

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat dan banyak terjadi di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tentang *Worldwide Prevalence of Anemia*, 1,62 miliar orang di seluruh dunia mengalami anemia, dan prevalensinya adalah 47,4% pada usia prasekolah, 25,4% pada usia sekolah, 41,8% pada wanita usia subur dan pada pria sebesar 12,7% (Budiarti dkk., 2020). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan prevalensi anemia 23% untuk wanita dan 17% untuk pria antara usia 13 hingga 18 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Anemia adalah suatu kondisi dimana kadar hemoglobin lebih rendah dari yang diharapkan sesuai dengan usia dan jenis kelamin (Khobibah dkk., 2021). Anemia bukanlah suatu penyakit, tetapi gambaran munculnya perubahan fisiologis yang dapat digambarkan selama pemeriksaan fisik dan dikonfirmasi oleh hasil studi klinis dan laboratorium. Apabila anemia dibiarkan tanpa penanganan akan menimbulkan beberapa komplikasi seperti kesulitan melakukan aktivitas akibat kelelahan, masalah pada jantung (aritmia dan gagal jantung), gangguan paru, komplikasi kehamilan, dan gangguan tumbuh kembang pada anak dan bayi (Maharani dan Mardela, 2020). Hemoglobin (Hb) merupakan indikator yang paling dapat diandalkan untuk menggambarkan keadaan anemia di masyarakat. Hb manusia mengandung zat besi, yang bertanggung jawab untuk mengikat oksigen dalam darah. Kadar Hb normal pada

usia dewasa berkisar antara >12 mg/dl pada wanita dan >13 mg/dl pada laki-laki (Trianingsih dan Oktavia, 2022).

Populasi yang paling rentan mengalami anemia adalah kalangan remaja, hal ini dikarenakan tingginya kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan rendahnya asupan gizi. Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa dari permulaan pubertas menuju kedewasaan, yang dimulai pada usia 14 tahun untuk laki-laki dan pada usia 12 tahun untuk perempuan (Silitonga dan Nuryeti, 2021). Dilihat dari usianya remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu remaja awal usia 11-13 tahun, remaja pertengahan usia 14-17 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Wirenviona dan Riris, 2020). Remaja dengan anemia dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi, kinerja atletik, perkembangan mental, kecerdasan berkurang, kemampuan belajar berkurang, tingkat kebugaran berkurang, dan ketidakmampuan untuk mencapai tinggi badan yang maksimal (Khobibah dkk., 2021).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi remaja putri dengan anemia sebesar 32%, karena remaja putri kehilangan zat besi selama menstruasi, sehingga membutuhkan lebih banyak zat besi (Kemenkes, 2018). Faktor terpenting penyebab anemia defisiensi besi pada remaja adalah defisiensi besi, status sosial ekonomi rendah, obesitas, aktivitas fisik berat dan diet zat besi, serta riwayat menstruasi >80 ml/bulan (Tahji dkk., 2022). Aktivitas fisik yang berat apabila dilakukan secara terus dalam jangka waktu yang lama akan menurunkan massa sel darah merah dengan cara hemolisis intravascular, hal ini nantinya dapat mempengaruhi penurunan kadar hemoglobin. Halim (2014) dalam penelitiannya dengan sampel 20

mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan, mendapatkan hasil penurunan kadar hemoglobin setelah latihan zumba selama dua minggu. Meskipun dalam intensitas sedang namun karena subjek penelitian tidak rutin berolahraga maka latihan tersebut dapat dianggap dalam intensitas berat. Nofianti, dkk (2021) menemukan distribusi kejadian anemia di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 2 Kerambitan Tabanan pada remaja putri sebesar 52,8% dengan kejadian anemia pada remaja putri yang memiliki siklus menstruasi tidak normal sebesar 83%.

Saat ini pemerintah sudah mengembangkan program suplementasi zat besi untuk remaja (usia 12-18) melalui lembaga pendidikan. Insiden anemia pada remaja putri di Bali dari tahun 2016 sampai 2018 terus meningkat, yaitu 28,5%; 36,2%; dan 38,6% meskipun pelaksanaan program Tablet Tambah Darah (TTD) yang meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021 di Kabupaten Tabanan, sebanyak 98,52% remaja putri telah menerima TTD. Remaja putri yang mendapat TTD 1-26 tablet sebesar 31,85%; 27-51 tablet sebesar 42,64%; dan ≥ 52 tablet sebesar 24,03%. Sedangkan data tentang jumlah remaja putri yang minum TTD sebanyak 95,77%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah namun tidak diminum secara rutin (Dinkes Provinsi Bali, 2021). Pemeriksaan awal program TTD, menurut Dinkes Kota Cimahi (2019) program angka kejadian anemia pada remaja putri sekolah menengah (SMP) adalah 35,5% lebih tinggi dari remaja putri sekolah menengah atas (SMA) adalah 31,72% (Silitonga dan Nuryeti, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabanan terdapat siswa yang memiliki siklus menstruasi tidak normal dan tidak mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Dari 16 siswa,

sebanyak 60% tidak rutin mengonsumsi TTD karena beberapa alasan, seperti lupa, malas, tidak bisa mengonsumsi obat tablet. Berdasarkan aktivitasnya, siswi disana memiliki kegiatan yang padat di sekolah maupun di luar sekolah. Sebanyak 75% siswi memiliki kegiatan di luar sekolah, bahkan beberapa dari mereka memiliki lebih dari dua kegiatan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui kadar hemoglobin pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tabanan?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tabanan berdasarkan pola menstruasi, konsumsi tablet tambah darah, dan aktivitas fisik.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tabanan.
- c. Menggambarkan kadar hemoglobin berdasarkan karakteristik remaja putri di SMP Negeri 1 Tabanan, meliputi pola menstruasi, konsumsi tablet tambah darah, dan aktivitas fisik.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi mengenai hemoglobin dan anemia pada remaja putri.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi bagi masyarakat, khususnya remaja putri mengenai anemia.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya siswa SMP Negeri 1 Tabanan agar lebih meningkatkan pengetahuan dini tentang anemia.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri.